

Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2020–2024

Dea Aisia Nur Aini, Aida Nahar*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara, Indonesia

Jl. Taman Siswa, Pekeng, Kauman, Tahunan, Kec. Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah 59451, Indonesia

Email: ¹221120002613@unisnu.ac.id, ^{2,*}aida@unisnu.ac.id

Email Penulis Korespondensi: aida@unisnu.ac.id

Submitted: 23/11/2025; Accepted: 29/01/2026; Published: 05/02/2026

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh fraud hexagon terhadap financial statement fraud pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2020–2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, sehingga dari 30 perusahaan yang terdaftar diperoleh 23 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian, dengan total 115 data observasi. Kriteria tersebut meliputi ketersediaan laporan tahunan lengkap dalam mata uang Rupiah serta adanya indikasi kecurangan selama periode penelitian. Financial statement fraud diukur menggunakan model Beneish M-Score, sedangkan variabel fraud hexagon diuji menggunakan analisis regresi logistik. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa financial target yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud dengan koefisien regresi sebesar 14,902 dan tingkat signifikansi 0,031 (<0,05). Selain itu, rationalization yang diukur melalui total akrual juga berpengaruh signifikan dengan koefisien 5,898 dan signifikansi 0,031 (<0,05). Sementara itu, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, capability, arrogance, dan collusion tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap financial statement fraud karena memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan lebih dipengaruhi oleh faktor internal manajemen, khususnya tekanan target keuangan dan rasionalisasi dalam penyusunan laporan keuangan..

Kata Kunci: Financial Statement Fraud; Fraud Hexagon; Beneish M-Score

Abstract—This study aims to analyze the effect of the fraud hexagon on financial statement fraud in manufacturing companies listed on the Jakarta Islamic Index (JII) for the 2020–2024 period. The sample selection was conducted using the purposive sampling method, resulting in 23 companies out of 30 listed companies that met the research criteria, with a total of 115 observation data points. The criteria included the availability of complete annual reports in Rupiah currency and the presence of indications of fraud during the study period. Financial statement fraud was measured using the Beneish M-Score model, while the fraud hexagon variables were tested using logistic regression analysis. Partial test results showed that the financial target, proxied by Return on Assets (ROA), significantly influenced financial statement fraud, with a regression coefficient of 14.902 and a significance level of 0.031 (<0.05). In addition, rationalization, measured through total accruals, also had an effect.

Keywords: Financial Statement Fraud; Fraud Hexagon; Beneish M-Score

1. PENDAHULUAN

Kecurangan laporan keuangan adalah manipulasi informasi keuangan untuk menyesatkan pemangku kepentingan, baik melalui overstatement maupun understatement aset, pendapatan, atau laba. Motif utamanya mencakup peningkatan citra perusahaan, pemenuhan target keuangan, serta perolehan insentif manajemen. Praktik ini melanggar prinsip akuntansi dan hukum, sekaligus menurunkan kepercayaan publik terhadap perusahaan (Nadia et al., 2023). Kecurangan laporan keuangan (financial statement fraud) merupakan masalah serius yang mengancam integritas informasi keuangan (Nahar, 2021). Tindakan ini dilakukan secara sengaja untuk memanipulasi laporan sehingga tidak mencerminkan kondisi sebenarnya, dengan tujuan menipu pengguna laporan. Praktik tersebut tidak hanya menimbulkan kerugian finansial bagi pemangku kepentingan, tetapi juga merusak reputasi perusahaan serta kredibilitas pasar modal (Octavianus & Yanti, 2022). *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengklasifikasikan kecurangan dalam tiga kategori (fraud tree), yakni korupsi, penyalahgunaan aset, dan penipuan laporan keuangan. Berdasarkan studi ACFE (2024), terdapat 1.921 kasus di 138 negara pada tahun 2023 dengan total kerugian lebih dari USD 3,1 miliar dan rata-rata USD 1,7 juta per kasus. Penyalahgunaan aset mendominasi 89% kasus, disusul korupsi 48% dan penipuan laporan keuangan 5%. Namun, dari sisi nilai kerugian, penipuan laporan keuangan menimbulkan kerugian terbesar, yakni USD 766 ribu, dibandingkan korupsi USD 200 ribu dan penyalahgunaan aset USD 120 ribu (ACFE, 2024).

Penting untuk memahami faktor penyebab financial statement fraud serta langkah pencegahannya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kecurangan, sekaligus menganalisis peran tata kelola perusahaan, pengendalian internal, dan audit dalam pencegahannya. Audit internal maupun eksternal secara berkala diperlukan guna menjamin transparansi dan kepatuhan. Pelaporan keuangan yang sesuai standar akuntansi akan menjaga kepercayaan stakeholder dan meminimalkan risiko kecurangan (Nadia et al., 2023).

Jakarta Islamic Index (JII) terdiri dari 30 emiten yang memenuhi kriteria syariah serta memiliki kapitalisasi besar dan likuiditas tinggi. Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan evaluasi setiap enam bulan, yakni pada awal Mei dan November. Emiten yang lini bisnisnya tidak lagi konsisten dengan prinsip syariah akan dikeluarkan dari indeks dan digantikan oleh emiten lain. Prosedur ini bertujuan mengeliminasi saham spekulatif meskipun likuid.

Kasus dugaan kecurangan di PT Aneka Tambang Tbk. (Antam) pada awal 2024, berupa hilangnya emas 152 kilogram senilai ratusan miliar rupiah dari fasilitas Logam Mulia, menyoroiti kerentanan tata kelola perusahaan, termasuk

pada BUMN. Peristiwa ini relevan dikaji karena berkaitan dengan Good Corporate Governance, pengendalian internal, serta peran audit forensik dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan. Kasus tersebut menunjukkan lemahnya pengawasan yang dapat menyebabkan kehilangan aset dalam jumlah besar sekaligus menurunkan kepercayaan investor dan publik terhadap kredibilitas institusi negara.

Pada 2024, kecurangan laporan keuangan kembali mencuat setelah audit Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ditunjuk Kementerian BUMN menemukan indikasi fraud pada laporan keuangan PT Indofarma (Persero) Tbk. Audit tersebut mengungkap kerugian negara sekitar Rp371,8 miliar akibat penyajian laporan yang tidak wajar dan manipulasi transaksi. Dugaan kolusi antara manajemen dan pihak eksternal menunjukkan upaya merekayasa laporan demi menampilkan citra keuangan yang sehat, meski kondisi sebenarnya mengalami kesulitan. Temuan ini mencerminkan lemahnya pengendalian internal dan fungsi audit, sekaligus menegaskan tingginya risiko fraudulent financial reporting. Dengan demikian, studi ini penting untuk menganalisis faktor penyebab fraud, mengevaluasi efektivitas pengendalian internal, serta merumuskan langkah preventif yang dapat diterapkan perusahaan guna meminimalkan risiko serupa di masa mendatang.

Fraud hexagon menjelaskan bahwa salah satu faktor pendorong kecurangan adalah *financial stability* (stabilitas keuangan), yaitu kondisi ketika perusahaan mampu menjaga keuangan tetap stabil. Penurunan laba dapat memicu dorongan manipulasi pendapatan, sebab kondisi tersebut berpotensi mengganggu akses perusahaan terhadap pinjaman jangka pendek maupun panjang. Ketidakstabilan keuangan menimbulkan tekanan bagi manajemen, sehingga berisiko mendorong terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan, terutama ketika aset tidak dimanfaatkan optimal dan sumber dana investasi dianggap tidak digunakan secara efisien (Lapae et al., 2022). Hal ini didukung dengan adanya penelitian dari Annisa & Kuntadi, (2024) yang menyatakan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Fernanda & Susilo, (2025) hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. *External pressure* merupakan tekanan yang dialami manajemen untuk memenuhi tuntutan atau harapan pihak ketiga. Tekanan ini dapat mendorong perusahaan mengambil utang tambahan atau mencari pembiayaan eksternal guna mempertahankan daya saing. Manajer pun kerap merasa tertekan dalam memenuhi kewajiban utang maupun persyaratannya, sehingga kondisi tersebut menjadi salah satu bentuk tekanan eksternal yang meningkatkan risiko terjadinya kecurangan (Nurhayati et al., 2022). Perusahaan dengan rasio leverage tinggi umumnya memiliki beban utang besar dan risiko kredit tinggi. Kondisi tersebut sering mendorong manajemen untuk melaporkan profitabilitas yang tinggi guna menjaga kepercayaan kreditur maupun investor (Suryananda & Khairani, 2025). Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian dari Mutiarani & Shanti, (2025) yang menyatakan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbanding terbalik dengan penelitian dari Putri & Astuti, (2024) yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Financial Target merupakan kondisi ketika manajemen dituntut mencapai target keuangan yang telah ditetapkan. Tekanan tersebut berpotensi mendorong manajer melakukan manipulasi laporan keuangan agar hasil yang disajikan sesuai atau bahkan melebihi target yang direncanakan (Pradana & Suwasono, 2024). Hal ini didukung dengan penelitian dari Fernanda & Susilo, (2025) yang menyatakan bahwa *Financial Target* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbanding terbalik dengan penelitian dari Annisa & Kuntadi, (2024) *financial target (ROA)* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. *Ineffective monitoring* adalah kondisi lemahnya sistem pengawasan perusahaan yang membuka peluang terjadinya perilaku menyimpang atau kecurangan (Takakobi, 2022). Situasi ini dapat muncul akibat dominasi manajemen oleh individu atau kelompok kecil, ketiadaan mekanisme kompensasi yang memadai, serta tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit terhadap proses pelaporan keuangan. Hal ini didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Annisa & Kuntadi, (2024) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Mutiarani & Shanti, (2025) yang menyatakan bahwa *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Rationalization atau rasionalisasi merupakan faktor yang paling sulit diukur dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Rasionalisasi adalah sikap yang mewajarkan seseorang untuk melakukan kecurangan dan menganggap tindakan tersebut benar (Ramadhaniar & Horri, 2022). Penelitian Jenice & Nazar, (2025) *Rationalization* berpengaruh secara simultan terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Auditor berperan penting dalam mengevaluasi, memeriksa, serta mengaudit laporan keuangan untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan. Ketika terdapat indikasi fraud, auditor berpotensi mengungkapkannya melalui proses audit. Namun, perusahaan yang melakukan kecurangan seringkali melakukan pergantian auditor lebih sering sebagai upaya menghindari terdeteksinya fraud oleh auditor sebelumnya. Perusahaan yang melakukan kecurangan cenderung melakukan pergantian auditor yang lebih sering untuk menghindari terdeteksinya kecurangan tersebut oleh auditor lama perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Anshor & Witono, (2024) mengatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, penelitian Octariyanti & Zaenuddin, (2022) membuktikan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Peluang (*opportunity*) mungkin membuka pintu kecurangan serta tekanan (*pressure*) dan rasionalisasi menarik orang ke arah kecurangan tersebut, tetapi orang tersebut harus memiliki kemampuan dalam memahami dan memanfaatkan adanya peluang tersebut untuk kecurangan dapat terjadi (Olinda & Nazar, 2025). Posisi atau jabatan dalam organisasi dapat memberi individu kewenangan untuk menciptakan maupun memanfaatkan peluang kecurangan yang tidak dimiliki pihak lain. Salah satu bentuknya adalah kewenangan eksekutif untuk mengganti direksi. Pergantian direksi dapat digunakan sebagai strategi menghindari terdeteksinya kecurangan oleh direksi lama yang telah

mengetahui praktik tersebut. Selain itu, direksi baru biasanya membutuhkan waktu untuk beradaptasi, sehingga efektivitas kinerja dan pengawasan berpotensi menurun pada tahap awal masa jabatannya (Anshor & Witono, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal & Espa, (2024) membuktikan bahwa *capability* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Sementara, penelitian Sugiarti, (2024) mengatakan bahwa *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Arrogance memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*. *Arrogance* merupakan sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya yang dalam penelitian ini diprosikan dengan kepemilikan saham (Hasna & Novianti, 2024). Seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan ke publik tentang kekuasaan dan karir yang dimilikinya di dalam perusahaan. Hal tersebut dilakukan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi yang dimiliki dalam lingkup manajemen perusahaan (atau merasa tidak dianggap). *Arrogance* dapat memicu terjadinya *financial statement fraud* dengan cara menggunakan dan memanfaatkan wewenang yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan Yovita & Suryani, (2024) mengungkapkan variabel *arrogance* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Sugiarti, (2024) mengungkapkan bahwa variabel *arrogance* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Kolusi (*collusion*) merupakan elemen keenam dalam *fraud hexagon theory* yaitu kesepakatan antara dua pihak atau lebih untuk melakukan kecurangan dengan menipu pihak ketiga. *Collusion* diprosikan dengan melakukan kerja sama dengan proyek pemerintah untuk mendeteksi terjadinya suatu kecurangan. Hasil penelitian Prasasti & Lastanti, (2024) menyatakan bahwa *collusion* dengan proksi melakukan kerja sama dengan proyek pemerintah mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil berbeda diperoleh oleh Trisnawati & Fitriyanti, (2024) yang menemukan bahwa kolusi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Sebagian besar penelitian sebelumnya yang menggunakan Fraud Hexagon pada perusahaan di Indonesia fokus pada periode sebelum 2024 atau objek yang *lebih umum* (IDX secara keseluruhan, bukan indeks syariah spesifik seperti JII) sehingga belum mencakup kondisi pasar syariah terbaru di JII pada rentang 2020–2024 yang dipengaruhi perkembangan ekonomi dan regulasi terbaru. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tidak semua variabel dalam Fraud Hexagon consistently berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Studi penelitian yang dilakukan Trisnawati & Fitriyanti, (2024) menemukan *collusion*, dan *ineffective monitoring* tidak signifikan dalam mendeteksi fraud, sedangkan variabel lain menunjukkan hasil yang berbeda tergantung sektor industri. Kemudian dalam penelitian Sugiarti, (2024) mengungkapkan bahwa variabel *arrogance* dan *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian Octariyanti & Zaenuddin, (2022) membuktikan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kemudian studi penelitian yang dilakukan Fernanda & Susilo, (2025) hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan adanya gap mengenai konsistensi validitas setiap komponen Fraud Hexagon dalam konteks JII, yang masih belum diteliti secara komprehensif.

Pemilihan Jakarta Islamic Index (JII) didasarkan pada pertimbangan bahwa indeks ini berisi 30 saham syariah paling likuid dan berkualitas yang telah lolos seleksi ketat dari BEI dan OJK, sehingga memberikan data yang lebih stabil, terfokus, dan bebas dari distorsi sektor non-syariah. JII juga merepresentasikan perkembangan pasar modal syariah yang terus tumbuh di Indonesia, sehingga relevan untuk menganalisis perilaku investor, risiko, maupun keputusan investasi dalam konteks instrumen yang memenuhi prinsip syariah. Dengan karakteristik tersebut, penggunaan JII memungkinkan penelitian menghasilkan temuan yang lebih akurat, konsisten, dan dapat diandalkan.

Masalah penelitian ini adalah belum optimalnya kemampuan model Fraud Hexagon dalam mendeteksi *financial statement fraud* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). Hal ini disebabkan oleh hasil penelitian terdahulu yang masih tidak konsisten serta keterbatasan studi yang berfokus pada perusahaan berbasis syariah. Selain itu, periode 2020–2024 yang ditandai dengan tekanan dan pemulihan ekonomi berpotensi meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan, sehingga perlu diuji apakah faktor-faktor dalam Fraud Hexagon mampu mendeteksi fraud secara efektif pada konteks tersebut. Penelitian ini penting untuk menilai efektivitas teori *Fraud Hexagon*, mengeksplorasi potensi kecurangan pada perusahaan berbasis syariah, serta merumuskan solusi yang relevan bagi pengelolaan risiko kecurangan laporan keuangan. Melalui penerapan *Fraud Hexagon*, penelitian ini dapat mengidentifikasi secara mendalam faktor-faktor penyebab kecurangan sekaligus mengukur tingkat kepatuhan perusahaan JII terhadap prinsip-prinsip syariah, khususnya dalam menghadapi tekanan finansial signifikan pada periode krisis global.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengujian model Fraud Hexagon dalam mendeteksi *financial statement fraud* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII), yang masih jarang diteliti dibandingkan perusahaan konvensional. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris terbaru dengan menggunakan periode 2020–2024, sehingga mampu menggambarkan kondisi pascapandemi dan dinamika ekonomi terkini. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai deteksi kecurangan pada pasar modal syariah serta menjadi referensi bagi investor, manajemen, dan regulator dalam meningkatkan pengawasan serta kualitas pelaporan keuangan.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Kerangka Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan temuan dengan prosedur statistik atau teknik pengukuran lainnya (Sugiyono, 2021). Tujuannya adalah untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh variabel

independen *Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Ineffective Monitoring, Rationalization, Capability, Arrogance, dan Collusion* terhadap *financial statement fraud*.

Populasi dalam penelitian ini adalah 30 perusahaan manufaktur yang tercatat dalam Jakarta Islamic Index (JII) selama periode 2020–2024. Dari populasi tersebut, seluruh perusahaan memiliki annual report lengkap dan menunjukkan minimal satu indikasi fraud selama lima tahun pengamatan. Namun, sebanyak 7 perusahaan harus dikeluarkan karena tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah. Dengan demikian, sampel akhir mencakup 23 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria inklusi. Sampel ini dipastikan relevan untuk dianalisis lebih lanjut dalam menguji *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur berbasis syariah dengan data keuangan yang konsisten dan transparan sebelum dilakukan tahap teknis analisis data.

2.2 Fraud (Kecurangan)

Fraud (kecurangan) menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, merupakan perbuatan yang melanggar hukum dimana perbuatan tersebut dilakukan secara sengaja dengan maksud dan tujuan tertentu seperti manipulasi pada laporan keuangan ataupun memberi laporan palsu kepada pihak lain. Hal tersebut biasanya dilakukan oleh orang-orang dalam perusahaan atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompok yang dapat merugikan pihak lain. ACFE mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis fraud yaitu *Corruption* (korupsi), *Asset Misappropriation*, dan *Fraudulent Statements* (ACFE Indonesia, 2023).

2.3 Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan salah saji material yang disengaja dalam laporan keuangan. Menurut Harto (2016), kecurangan laporan keuangan adalah laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan unsur kesengajaan ataupun kelalaian dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Menurut Suryananda & Khairani, (2025) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan mencakup beberapa modus antara lain pemalsuan, pengubahan, atau manipulasi catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis. Menurut ACFE Indonesia (2023) kecurangan laporan keuangan adalah kesalahan penggambaran atau penyajian kondisi finansial suatu organisasi yang disengaja yang atau pengungkapan di laporan keuangan yang bertujuan untuk menghilangkan hambatan dalam mencapai tujuan finansial yang ada serta mengelabui pengguna laporan keuangan.

2.4 Teori *Fraud Hexagon*

Kasus kecurangan dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa kolusi menjadi elemen sentral dalam berbagai penipuan kompleks dan merugikan, yang termasuk dalam kategori *white-collar crime*. Kolusi merujuk pada perjanjian antara dua pihak atau lebih untuk melakukan tindakan dengan tujuan merugikan pihak lain dan melanggar hak-haknya. Peningkatan kerugian akibat kolusi terjadi karena banyak mekanisme pengendalian anti-fraud, seperti pemisahan tugas dan verifikasi independen, dapat dilemahkan melalui kerja sama antar pelaku. Untuk itu, Vousinas, (2019) menambahkan elemen kolusi dalam *S.C.C.O.R.E. model*, sehingga terbentuklah konsep *fraud hexagon*.



Gambar 1. Fraud Hexagon

Sumber: Vousinas, (2019)

2.5 Financial Stability

Financial stability adalah kondisi keuangan yang sehat, ditandai dengan likuiditas cukup, pengelolaan utang baik, dan profitabilitas stabil (Nurhayati et al., 2022). Sebaliknya, *financial statement fraud* merupakan manipulasi laporan keuangan, misalnya penggelembungan pendapatan atau penghilangan kewajiban, untuk memenuhi target kinerja atau menciptakan citra positif (Suryananda & Khairani, 2025). Perusahaan yang stabil secara finansial memiliki insentif lebih kecil untuk melakukan manipulasi, sedangkan kondisi keuangan lemah sering menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk menipu laporan keuangan. Dengan demikian, semakin tinggi stabilitas keuangan, semakin kecil kemungkinan terjadinya fraud. Sejalan dengan temuan Annisa & Kuntadi, (2024) yang menyatakan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H1: Financial stability berpengaruh negatif terhadap Financial Statement Fraud.

2.6 External Pressure

External pressure adalah tekanan dari pihak luar perusahaan, biasanya diukur dengan *leverage ratio* semakin tinggi rasio *leverage*, maka semakin besar utang Perusahaan (Nurhayati et al., 2022). Tekanan eksternal dapat berasal dari investor, kreditor, regulator, maupun kondisi pasar yang tidak stabil, dan sering menjadi pendorong utama terjadinya *financial statement fraud* (Suryananda & Khairani, 2025). Dalam kondisi keuangan yang tertekan, manajemen bisa merasa terdorong untuk memanipulasi laporan agar terlihat sehat di mata pemangku kepentingan. Semakin besar tekanan eksternal yang dihadapi, semakin tinggi pula risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Mutiarani & Shanti, (2025) yang menyatakan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H2: External Pressure berpengaruh positif terhadap Financial Statement Fraud.

2.7 Financial Target

Financial target adalah sasaran keuangan yang harus dicapai perusahaan dalam satu periode, biasanya diukur dengan ROA, yang sering menjadi tekanan bagi manajer untuk menjaga kinerja sesuai ekspektasi direksi maupun investor (Pradana & Suwasono, 2024). Target keuangan yang terlalu ambisius dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan, misalnya dengan mempercepat pengakuan pendapatan atau menyembunyikan kerugian, demi menjaga citra dan memenuhi insentif. Semakin tinggi target yang ditetapkan, semakin besar pula potensi terjadinya *financial statement fraud*. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Fernanda & Susilo, (2025) yang menyatakan bahwa *Financial Target* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H3: Financial Target berpengaruh positif terhadap Financial Statement Fraud.

2.8 Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring adalah kondisi lemahnya pengawasan dalam perusahaan yang membuka peluang terjadinya perilaku menyimpang atau manipulasi laporan keuangan (Takakobi, 2022). Ketika sistem pengendalian internal tidak berjalan optimal, manajemen atau pihak terkait lebih mudah melakukan kecurangan tanpa terdeteksi. Semakin lemah pengawasan, semakin besar risiko terjadinya *financial statement fraud* (Takakobi, 2022). Penelitian Annisa & Kuntadi, (2024) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H4: Ineffective Monitoring berpengaruh positif terhadap Financial Statement Fraud.

2.9 Rationalization

Menurut Ramadhaniar & Horri, (2022) *rationalization* adalah proses mental ketika individu membenarkan tindakan tidak etis atau ilegal, seperti manipulasi laporan keuangan, dengan alasan yang tidak sesuai. Jenice & Nazar, (2025) Pelaku kecurangan biasanya meyakinkan diri bahwa tindakannya dapat diterima atau tidak berbahaya, meskipun jelas melanggar prinsip akuntansi dan etika bisnis. Semakin kuat proses rasionalisasi, semakin besar kemungkinan manajemen melakukan *financial statement fraud*. Penelitian Anshor & Witono, (2024) mengatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H5: Rationalization berpengaruh positif terhadap Financial Statement Fraud.

2.10 Capability

Capability adalah kemampuan individu atau kelompok dalam perusahaan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Faktor ini berkaitan dengan akses, pengetahuan, dan sumber daya yang memungkinkan pihak terkait melakukan kecurangan tanpa mudah terdeteksi (Olinda & Nazar, 2025). Manajemen atau karyawan dengan pemahaman mendalam mengenai prinsip akuntansi dan sistem pelaporan memiliki kapasitas lebih besar untuk melakukan manipulasi yang kompleks serta menyembunyikan kesalahan (Anshor & Witono, 2024). Dengan demikian, semakin tinggi kemampuan individu untuk mengakses, memahami, dan memanipulasi laporan keuangan, semakin besar pula kemungkinan terjadinya kecurangan. Penelitian Iqbal & Espa, (2024) membuktikan bahwa *capability* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*.

H6: Capability berpengaruh positif terhadap Financial Statement Fraud.

2.11 Arrogance

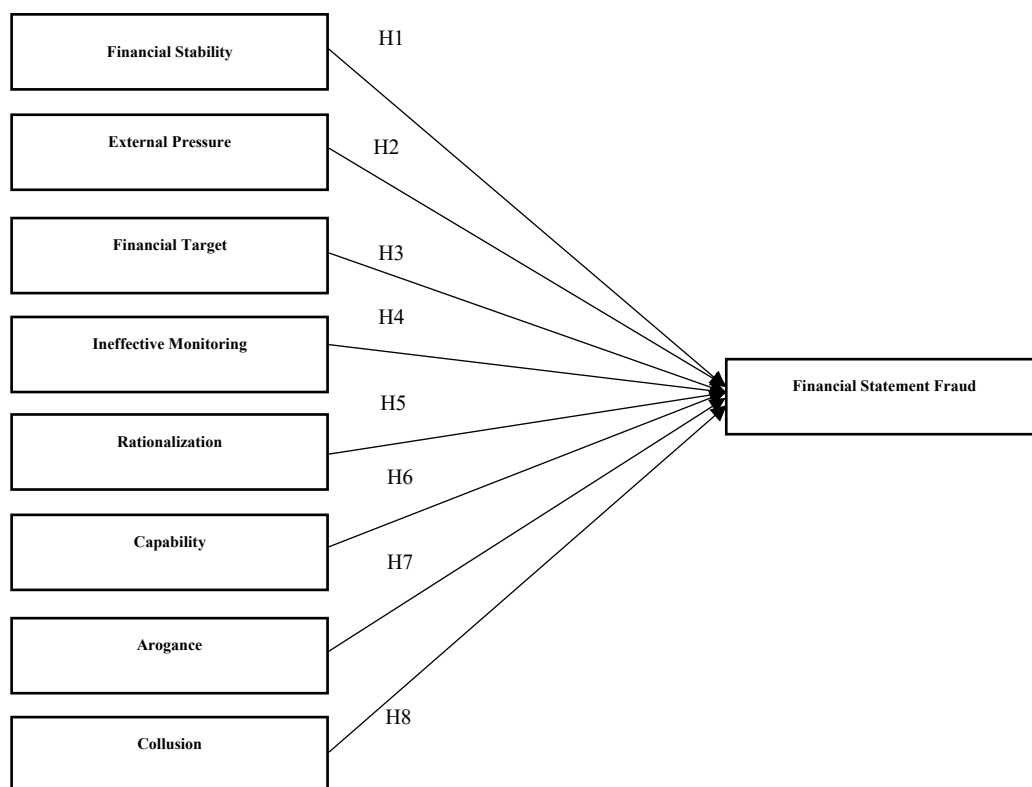
Arrogance adalah sikap superior atau keyakinan berlebihan dari manajemen bahwa mereka kebal terhadap aturan dan pengendalian. Sikap ini mendorong keyakinan bahwa manipulasi laporan keuangan tidak akan terdeteksi atau menimbulkan konsekuensi serius (Hasna & Novianti, 2024). Dengan adanya arogansi, peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin besar karena individu cenderung mengabaikan mekanisme pengawasan dan berasumsi bahwa kedudukan atau statusnya dapat melindungi dari risiko terungkapnya kecurangan. Yovita & Suryani, (2024) menegaskan bahwa ketika individu merasa kebal terhadap hukum atau pengawasan, kecenderungan melakukan kecurangan semakin besar karena hilangnya rasa takut terhadap konsekuensi. Oleh karena itu, perusahaan perlu membangun budaya akuntabilitas dan transparansi serta memperkuat sistem pengawasan untuk meminimalkan risiko *financial statement fraud* akibat sikap *arrogance*. Semakin tinggi sikap merasa superior dan kebal terhadap aturan, semakin besar pula peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan. Penelitian Sugiarti, (2024) mengungkapkan variabel *arrogance* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*.

H7: Arrogance berpengaruh positif terhadap Financial Statement Fraud.

2.12 Collusion

Menurut Prasasti & Lastanti, (2024) *Collusion* dalam *financial statement fraud* adalah kerja sama antara dua pihak atau lebih dalam perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan demi keuntungan pribadi, memenuhi target, atau menghindari deteksi. Kolusi biasanya terjadi karena adanya kepentingan bersama, seperti mempertahankan harga saham atau memperoleh bonus kinerja. Semakin besar tingkat kolusi, semakin mudah kecurangan dilakukan karena pihak yang terlibat saling melindungi dan menutupi jejak manipulasi. Trisnawati & Fitriyani, (2024) menjelaskan bahwa *collusion* terjadi ketika individu bekerja sama untuk memanipulasi laporan keuangan demi kepentingan bersama, seperti memenuhi target laba, mempertahankan harga saham, atau memperoleh bonus. Kolusi mempermudah terjadinya kecurangan karena pihak yang terlibat saling melindungi dan menutupi jejak manipulasi. Penelitian Prasasti & Lastanti, (2024) menyatakan bahwa *collusion* dengan proksi melakukan kerja sama dengan proyek pemerintah mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

H8: Collusion berpengaruh positif terhadap Financial Statement Fraud.



Gambar 2. Kerangka Penelitian

2.7 Definisi Operasional Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini merupakan variabel yang dikembangkan dari ketiga komponen fraud triangle, yaitu *Financial Stability*, *External Pressure*, *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, *Rationalization*, *Capability*, *Arrogance*, dan *Collusion*. Pada penelitian ini pengukuran variabel independen, akan tetapi tidak memasukkan variabel organizational structure, karena kesulitan memperoleh data. Tabel 1 berikut menyajikan variabel independen dan pengukurannya.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Fraud Risk Factor	Definisi Operasional	Proksi	Sumber
<i>Financial Stability</i>	Kondisi kestabilan keuangan perusahaan yang diukur melalui perubahan aset atau pertumbuhan keuangan yang dapat menimbulkan tekanan untuk memanipulasi laporan.	$ACHANGE = \frac{Total\ Asset\ (t) - Total\ Asset\ (-t)}{Total\ Asset\ (-t)}$	Mutiarani & Shanti, (2025)

Fraud Risk Factor	Definisi Operasional	Proksi	Sumber
<i>External Pressure</i>	Tekanan dari pihak eksternal seperti kreditur atau investor yang menuntut perusahaan mencapai target tertentu.	$LEV = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Asset}$	Fernanda & Susilo, (2025)
<i>Financial Target</i>	Tujuan kinerja keuangan yang harus dicapai manajemen, seperti target laba atau ROA, yang dapat memicu tindakan manipulatif.	$ROA = \frac{Laba\ bersih}{Total\ Asset}$	Fernanda & Susilo, (2025)
<i>Ineffective Monitoring</i>	Lemahnya mekanisme pengawasan internal, seperti kurang efektifnya dewan komisaris atau komite audit.	$BDOU = \frac{Jumlah\ Dewan\ Komisaris\ Independen}{Total\ Dewan\ Komisaris}$	Annisa & Kuntadi, (2024)
<i>Rationalization</i>	Pembenaran internal yang digunakan pelaku untuk meyakinkan diri bahwa tindakan kecurangan dapat diterima.	$TATA = \frac{Laba\ Usaha - Arus\ Kas}{Total\ Asset}$	Jenice & Nazar, (2025)
<i>Capability</i>	Kemampuan atau posisi seseorang yang memungkinkan ia melakukan dan menyembunyikan kecurangan.	Pengukuran menggunakan variabel dummy, kode 1 jika terdapat pergantian direksi dalam perusahaan, kode 0 jika tidak terdapat pergantian direksi dalam perusahaan.	Sugiarti, (2024)
<i>Arrogance</i>	Sikap superioritas atau keyakinan bahwa tindakan kecurangan tidak akan terdeteksi.	Pengukuran menggunakan total foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan.	Yovita & Suryani, (2024)
<i>Collusion</i>	Kerja sama antara dua atau lebih pihak untuk melakukan dan menutupi tindakan kecurangan.	Kolusi dapat diukur dengan fee audit dapat diukur dengan menggunakan logaritma natural (Ln)	Trisnawati & Fitriyani, (2024)

2.8 Teknis Analisis Data

Untuk mengidentifikasi apakah perusahaan terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan (*fraud*) atau tidak, penelitian ini menggunakan model Beneish M-Score. Suatu perusahaan dikategorikan terindikasi melakukan manipulasi apabila nilai M-Score lebih besar dari -2,22, sedangkan nilai M-Score lebih kecil dari -2,22 menunjukkan bahwa perusahaan tidak terindikasi manipulasi (*non-fraud*). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah financial statement fraud (FRAUD), yang diukur menggunakan model Beneish M-Score. Model ini memanfaatkan delapan rasio keuangan seperti DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI untuk mendeteksi potensi manipulasi laporan keuangan.

$$M-Score = -6.065 + .823 DSRI + .906 GMI + .593 AQI + .717 SGI + .107 DEPI$$

Setelah seluruh rasio dihitung, nilai-nilai tersebut dimasukkan ke dalam formula Beneish M-Score untuk menghasilkan skor akhir yang menunjukkan apakah perusahaan berpotensi melakukan manipulasi (M-Score > -2,22) atau tidak (M-Score ≤ -2,22). Teknik analisis ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi indikasi fraud secara kuantitatif dan objektif sebagai dasar pengujian variabel lain dalam penelitian.

Tabel 2. Rasio Keuangan Untuk Mengukur Beneish- M Score

No	Rasio Keuangan	Rumus
1	DSRI (Days' Sales in Receivables Index)	$DSRI = \frac{(Piutang\ t / Penjualan\ t)}{(Piutang-t / Penjualan-t)}$
2	GMI (Gross Margin Index)	$GMI = \frac{(Penjualan-t1 - HPP-t1) / Penjualan-t1}{(Penjualan-t - HPP-t) / Penjualan-t}$
3	AQI (Asset Quality Index)	$AQI = \frac{1 - \left(\frac{Aktiva\ Lancar\ t + PPE\ t}{Total\ Aktiva\ t} \right)}{1 - \left(\frac{Aktiva\ Lancar-t1 + PPE-t1}{Total\ Aktiva-t1} \right)}$
4	SGI (Sales Growth Index)	$SGI = \frac{Penjualan\ t}{Penjualan-t}$
5	DEPI (Depreciation Index)	$DPI = \frac{(Beban\ Penyusutan\ t - 1) / (Beban\ Penyusutan\ t - 1 + PPE\ t - 1)}{(Beban\ Penyusutan\ t) / (Beban\ Penyusutan\ t + PPE\ t)}$

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah model regresi logistik dengan rumus:



$$\text{FRAUD} = \alpha + \beta_1. \text{ACHANGE} + \beta_2. \text{LEV} + \beta_3. \text{ROA} + \beta_4. \text{BDOUT} + \beta_5. \text{TATA} + \beta_6. \text{CAPABILITY} + \beta_7. \text{ARROGANCE} + \beta_8. \text{COLUSION} + e$$

Selain itu juga dilakukan pengujian tambahan yaitu dengan Independent Sample T-Test untuk menguji perbedaan karakteristik dari kedua kelompok sub sampel fraud dan non fraud berdasarkan 8 (delapan) variabel independen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali, (2021), statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan ringkasan atau gambaran data, mencakup nilai mean, median, minimum, maksimum, dan standar deviasi. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif dimanfaatkan untuk merangkum karakteristik variabel utama. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi tersebut adalah perusahaan yang tercatat di Jakarta Islamic Index (JII) selama periode 2020–2024.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Achange	115	-0,466	1,676	0,098	0,248
Lev	115	0,081	1,156	0,445	0,190
Roa	115	-0,119	0,349	0,084	0,075
Bdout	115	1,000	3,500	2,547	0,500
Tata	115	-0,287	1,473	0,059	0,318
Capability	115	0	1	0,280	0,450
Arrogance	115	2	18	11,570	4,208
Collusion	115	7,427	24,027	15,207	4,393
FSF	115	0	1	0,920	0,270
Valid N (listwise)115					

Hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 3 menunjukkan Achange rata-rata perubahan aset sebesar 0,098 dengan rentang nilai antara -0,466 hingga 1,676. Hal ini menandakan sebagian besar perusahaan mengalami peningkatan aset, meskipun terdapat perusahaan yang mengalami penurunan. Lev memiliki nilai rata-rata 0,445 dengan kisaran 0,081 hingga 1,156. Artinya, rata-rata perusahaan memiliki struktur modal dengan porsi utang sekitar 44,5%, dan beberapa perusahaan tercatat memiliki utang lebih besar daripada ekuitasnya. ROA rata-rata sebesar 0,084 dengan rentang -0,119 hingga 0,349. Hal ini menunjukkan sebagian besar perusahaan mampu menghasilkan laba, meskipun ada yang mengalami kerugian sebagaimana ditunjukkan oleh nilai minimum negatif. Bdout rata-rata 2,547 dengan kisaran 1,000 hingga 3,500. Nilai ini menggambarkan bahwa proporsi dewan komisaris independen di perusahaan relatif seragam dengan variasi yang kecil. TATA memiliki rata-rata 0,059 dengan nilai minimum -0,287 dan maksimum 1,473. Rata-rata yang mendekati nol menunjukkan tata kelola perusahaan relatif stabil, meskipun ada perusahaan dengan praktik akual cukup tinggi. Capability mencatat rata-rata 0,280 dengan rentang 0 hingga 1. Nilai ini menunjukkan perbedaan kemampuan manajerial antar perusahaan cukup besar karena adanya variasi yang tinggi. Arrogance menunjukkan rata-rata 11,570 dengan rentang 2 hingga 18. Hal ini mengindikasikan adanya variasi gaya kepemimpinan manajerial, dengan sebagian perusahaan memperlihatkan kecenderungan gaya yang lebih arogan. Collusion rata-rata sebesar 15,207 dengan nilai minimum 7,427 dan maksimum 24,027. Angka ini menunjukkan adanya kecenderungan praktik kolusi dengan tingkat variasi cukup tinggi antar perusahaan. Financial Statement Fraud sebagai variabel dependen memiliki rata-rata 0,920 dengan kisaran 0 hingga 1. Hal ini menandakan mayoritas perusahaan dalam sampel terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan.

3.1.2 Uji Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui dan melihat pengaruh dari variabel dependen terhadap variabel independennya (Ghozali, 2021). Dimana variabel dependennya yaitu variabel Financial Statement Fraud dan variabel independennya *Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Ineffective Monitoring, Rationalization, Capability, Arrogance, dan Collusion*.

3.1.2.1 Overall Model Fit

Analisis overall model fit dilakukan untuk melihat model penelitian fit (cocok) atau tidak fit. Fit atau tidaknya model ini terlihat dengan membandingkan nilai -2Log Likelihood awal (Block = 0) dengan nilai -2Log Likelihood akhir (Block = 1). Model dikatakan fit ketika pada perbandingan interiterjadi penurunan.

Tabel 4. Iteration History Step 0

Iteration History ^{a,b,c}	
Iteration-2 Log likelihood	Coefficients Constant

Iteration History ^{a,b,c}			
	1	69.422	1.687
	2	63.445	2.278
Step 0	3	63.137	2.452
	4	63.135	2.466
	5	63.135	2.466

Tabel 5. Iteration History Step 1

Iteration-2	Log likelihood	Iteration History ^{a,b,c,d}									
		Constant		Achange Lev		Roa		Bdout Tata		CapabilityArroganceCollusion	
1	64.884	2.712	.315	.044	-3.962	.069	1.103	.173	-.006	-.063	
2	54.807	4.585	.783	-.130	-8.626	.139	2.477	.318	-.011	-.128	
3	52.692	6.025	1.365	-.534	-12.356	.135	3.986	.323	-.014	-.168	
Step 1	4	52.318	6.752	1.694	-.801	-14.234	.066	5.334	.244	-.018	-.174
	5	52.291	6.931	1.725	-.892	-14.851	.040	5.858	.217	-.019	-.171
	6	52.291	6.941	1.725	-.901	-14.901	.039	5.897	.216	-.019	-.171
	7	52.291	6.941	1.725	-.901	-14.902	.039	5.898	.216	-.019	-.171

Analisis pada Tabel 4 dan Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *-2 Log Likelihood* awal (block number = 0) sebelum dimasukkan variabel independen sebesar 63,135. Setelah keenam variabel independen dimasukkan ke dalam model, nilai *-2 Log Likelihood* akhir (block number = 1) menurun menjadi 52,291. Dengan demikian, terdapat penurunan sebesar 10,844, yang mengindikasikan bahwa penambahan variabel independen mampu memperbaiki model regresi logistik, sehingga model menjadi lebih sesuai dalam menjelaskan variasi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*.

3.1.2.2 Goodness of Fit Test (Homser and Lemeshow)

Langkah awal untuk menilai ketepatan model regresi logistik dilakukan melalui uji kecocokan antara prediksi model dan data observasi. Uji ini menggunakan Hosmer and Lemeshow Test dengan pendekatan Chi-square. Model dinyatakan baik apabila hasil uji tidak signifikan, yang berarti tidak ada perbedaan antara data estimasi dan observasi. Adapun hasil uji Hosmer and Lemeshow adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.539	8	.480

Hasil Hosmer and Lemeshow Test pada Tabel 6 menunjukkan nilai Chi-square sebesar 7,539 dengan derajat kebebasan (df) 8 dan signifikansi 0,480. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka model regresi logistik dinyatakan fit atau sesuai dengan data, sehingga model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

3.1.2.3 Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menggambarkan kemampuan model regresi dalam memprediksi kondisi perusahaan, apakah menerapkan prinsip konservatisme yang mencerminkan integritas laporan keuangan, atau sebaliknya bersifat optimis yang menunjukkan tidak adanya integritas laporan keuangan.

Tabel 7. Hasil Matriks Klasifikasi

Step 1	Observed		Predicted		Percentage Correct
	FSF	Non Fraud	Non Fraud	Fraud	
	FSF	Non Fraud	1	8	11.1
		Fraud	1	105	99.1
	Overall Percentage				92.2

a. The cut value is .500

Hasil Classification Table pada Tabel 7 menunjukkan bahwa model mampu memprediksi dengan benar kasus fraud sebesar 99,1%, sedangkan prediksi non-fraud hanya 11,1%. Secara keseluruhan, tingkat ketepatan klasifikasi model mencapai 92,2%, yang berarti model memiliki kemampuan prediksi yang sangat baik dalam mengidentifikasi perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan, meskipun masih lemah dalam mendeteksi perusahaan yang tidak melakukan fraud.

3.1.2.4 Uji Hipotesis

Pada analisis regresi logistik untuk melihat hasil uji pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen adalah melalui tabel *variables in the equation* pada kolom signifikansinya Tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Achange	-1,725	2,897	0,355	1	0,551	5,614
Lev	0,901	2,088	0,186	1	0,666	0,406
Roa	14,902	6,908	4,653	1	0,031	0,000
Bdout	0,039	0,858	0,002	1	0,964	1,040
Tata	5,898	3,669	2,583	1	0,031	364,157
Capability	0,216	0,895	0,058	1	0,809	1,241
Arrogance	0,019	0,114	0,029	1	0,866	0,981
Collusion	0,171	0,103	2,763	1	0,096	0,843
Constant	6,941	3,869	3,218	1	0,027	1033,400

Model regresi logistik dengan rumus:

$$\text{FRAUD} = \alpha - \beta_1. 1,725 + \beta_2. 0,901 + \beta_3. 14,902 + \beta_4. 0,039 + \beta_5. 5,898 + \beta_6. 0,216 + \beta_7. 0,019 + \beta_8. 0,171$$

Berdasarkan Tabel 8 pada hasil uji parsialnya (uji T) diketahui bahwa:

a. *Financial Stability*

Koefisien regresi bernilai negatif (-1,725) dengan tingkat signifikansi 0,551 (>0,05), yang berarti *Financial Stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Dengan demikian, fluktuasi aset perusahaan, baik berupa kenaikan maupun penurunan, tidak secara langsung memengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan aset lebih mencerminkan kondisi operasional normal perusahaan dibandingkan sebagai indikator adanya manipulasi laporan keuangan.

b. *External Pressure*

Nilai koefisien regresi positif (0,901) dengan tingkat signifikansi 0,666 (>0,05) menunjukkan bahwa *External Pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Artinya, besarnya beban utang yang ditanggung perusahaan tidak dapat dijadikan prediktor yang kuat dalam menentukan kecenderungan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Dengan kata lain, tekanan eksternal dari kewajiban utang lebih merefleksikan kondisi struktur keuangan perusahaan dibandingkan sebagai pendorong utama terjadinya fraud.

c. *Financial Target*

Koefisien regresi yang sangat besar (14,902) dengan tingkat signifikansi 0,031 (<0,05) menunjukkan bahwa *Financial Target* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Dengan kata lain, kinerja keuangan yang baik cenderung menurunkan insentif manajemen untuk melakukan manipulasi laporan.

d. *Ineffective Monitoring*

Koefisien regresi positif (0,039) dengan tingkat signifikansi 0,964 (>0,05) menunjukkan bahwa *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen dalam struktur tata kelola perusahaan belum cukup efektif dalam mencegah atau mengurangi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, meskipun secara teoritis fungsi pengawasan dewan independen diharapkan mampu menekan praktik fraud, namun pada praktiknya peran tersebut belum optimal.

e. *Rationalization*

Koefisien regresi positif (5,898) dengan tingkat signifikansi 0,031 (<0,05) menunjukkan bahwa *Rationalization* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat praktik akrual yang dilakukan perusahaan, maka semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, penggunaan akrual yang berlebihan dapat menjadi indikasi adanya manipulasi dalam penyajian laporan keuangan sebagai upaya manajemen untuk menutupi kondisi sebenarnya.

f. *Capability*

Koefisien regresi positif (0,216) dengan tingkat signifikansi 0,809 (>0,05) menunjukkan bahwa *Capability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti kemampuan atau pengalaman manajemen tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Dengan kata lain, meskipun manajemen memiliki kapabilitas tertentu, faktor tersebut belum terbukti berperan langsung dalam mendorong terjadinya fraud.

g. *Arrogance*

Koefisien regresi positif (0,019) dengan tingkat signifikansi 0,866 (>0,05) menunjukkan bahwa *Arrogance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap arogan manajemen, seperti keyakinan berlebihan terhadap kewenangan atau kekuasaan yang dimiliki, tidak cukup kuat untuk dijadikan indikator terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, arogansi manajemen bukanlah faktor yang dominan dalam memengaruhi kecenderungan fraud.

h. *Collusion (Kolusi)*

Koefisien regresi positif (0,171) dengan tingkat signifikansi 0,096 (>0,05) menunjukkan bahwa *Collusion* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* pada taraf signifikansi 5%. Namun, nilai signifikansi yang

mendekati 0,05 mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa praktik kolusi dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, meskipun bukti statistik yang diperoleh masih lemah dan belum cukup kuat untuk menyatakan adanya pengaruh secara meyakinkan.

3.1.2.5 Uji Nagelkerke

Uji koefisien determinasi pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pada analisis regresi logistik untuk melihat hasil uji koefisien determinasi dapat melalui tabel Nagelkerke R Square berikut :

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	52.291 ^a	.390	.313

Hasil Model Summary Tabel 9 menunjukkan nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 52,291 dengan nilai Cox & Snell R Square = 1 0,390 dan Nagelkerke R Square = 0,313. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen dalam model mampu menjelaskan sekitar 31,3% variasi terjadinya *financial statement fraud*, sedangkan sisanya sebesar 68,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Dengan demikian, meskipun model memiliki kemampuan prediksi yang cukup, masih terdapat faktor eksternal lain yang berpotensi memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Financial Stability terhadap Financial Statement Fraud

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa tekanan eksternal yang diproksikan dengan rasio Achange tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan tingkat signifikansi 0,551 ($>0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan total aset sebagai proksi tekanan eksternal tidak menjadi faktor yang mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. Dengan kata lain, meskipun perusahaan mengalami pertumbuhan atau penurunan aset, hal tersebut tidak serta-merta menimbulkan tekanan yang cukup signifikan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Sejalan dengan penelitian Fernanda & Susilo, (2025) financial stability tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberlangsungan usaha perusahaan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal, seperti integritas manajemen dan penerapan tata kelola perusahaan, daripada tekanan eksternal yang tercermin dari perubahan aset. Selain itu, perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) cenderung lebih konsisten dalam menjaga transparansi laporan keuangan karena adanya prinsip syariah yang diterapkan, sehingga tekanan eksternal tidak memiliki peran besar dalam mendorong *financial statement fraud*.

3.2.2 External Pressure terhadap Financial Statement Fraud

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa tekanan eksternal yang diproksikan dengan Rasio leverage tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan tingkat signifikansi 0,666 ($>0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa besarnya kewajiban perusahaan dibandingkan dengan aset yang dimiliki tidak menjadi faktor signifikan dalam mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. Meskipun perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, hal tersebut tidak selalu menimbulkan tekanan untuk melakukan *financial statement fraud*. Sejalan dengan penelitian Putri & Astuti, (2024) yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Temuan ini dapat dijelaskan karena perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) umumnya beroperasi dengan prinsip kehati-hatian dalam mengelola struktur pendanaan, sehingga tingkat leverage relatif terkendali. Selain itu, pengawasan yang ketat dari investor maupun pihak regulator membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan, meskipun berada dalam kondisi tekanan keuangan. Dengan demikian, leverage bukanlah faktor utama yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan berbasis syariah.

3.2.3 Financial Target terhadap Financial Statement Fraud

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa *Financial Target* yang diproksikan dengan Rasio ROA berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan tingkat signifikansi 0,031 ($<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi target keuangan yang ditetapkan perusahaan, semakin besar kemungkinan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menampilkan kinerja yang sesuai dengan harapan pemegang saham maupun pihak eksternal. Sejalan dengan penelitian Fernanda & Susilo, (2025) yang menyatakan bahwa *Financial Target* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

ROA sebagai indikator profitabilitas sering dijadikan ukuran utama dalam menilai efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, ketika target ROA sulit dicapai, manajemen berpotensi melakukan tindakan manipulatif, seperti menaikkan pendapatan atau menunda pengakuan biaya. Dalam perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII), meskipun telah menerapkan prinsip syariah dalam operasional, tekanan untuk menjaga citra kinerja tetap tinggi dapat mendorong terjadinya kecurangan. Hal ini menegaskan pentingnya pengawasan internal dan eksternal

yang kuat serta penetapan target keuangan yang realistis agar manajemen tidak terdorong melakukan manipulasi laporan keuangan.

3.2.4 Ineffective Monitoring terhadap Financial Statement Fraud

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa *Ineffective Monitoring* yang diproksikan dengan Rasio Bdout tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan tingkat signifikansi 0,964 ($>0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan tidak secara langsung memengaruhi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*. Dengan kata lain, keberadaan komisaris independen belum tentu efektif dalam mencegah praktik manipulasi laporan keuangan. Sejalan dengan penelitian Mutiarani & Shanti, (2025) yang menyatakan bahwa *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Temuan ini menunjukkan meskipun jumlah komisaris independen sesuai dengan regulasi, peran pengawasan yang mereka lakukan belum optimal, baik karena keterbatasan kompetensi, independensi yang kurang kuat, maupun intensitas rapat yang rendah. Kedua, pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII), adanya prinsip syariah mungkin sudah cukup menjadi faktor pendorong transparansi, sehingga variasi jumlah komisaris independen tidak terlalu berpengaruh terhadap tingkat kecurangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pengawasan tidak hanya ditentukan oleh kuantitas dewan komisaris independen, melainkan lebih pada kualitas peran, integritas, serta mekanisme tata kelola yang dijalankan secara konsisten.

3.2.5 Rationalization terhadap Financial Statement Fraud

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa *Rationalization* yang diproksikan dengan Rasio Rasio total AkruaI berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan tingkat signifikansi 0,031 ($<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat akruaI dalam laporan keuangan, semakin besar peluang manajemen melakukan manipulasi. Rasionalisasi muncul ketika manajemen merasa memiliki pembenaran untuk menyesuaikan angka-angka dalam laporan keuangan demi mencapai tujuan tertentu, misalnya menjaga reputasi perusahaan, mempertahankan kepercayaan investor, atau memenuhi ekspektasi pemegang saham. Sejalan dengan penelitian Anshor & Witono, (2024) mengatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi menjadi salah satu faktor yang memungkinkan terjadinya fraud. AkruaI yang tinggi dapat digunakan sebagai sarana fleksibilitas akuntansi untuk menggeser waktu pengakuan pendapatan maupun biaya sehingga laporan keuangan terlihat lebih baik dari kondisi sebenarnya. Dengan kata lain, rasionalisasi memberikan ruang bagi manajemen untuk membenarkan tindakannya dalam melakukan kecurangan. Perusahaan yang tercatat di Jakarta Islamic Index (JII) penerapan prinsip syariah saja tidak cukup untuk mencegah fraud apabila tidak diimbangi dengan integritas manajemen serta mekanisme pengendalian internal yang ketat. Oleh karena itu, auditor maupun regulator perlu memberi perhatian lebih terhadap akun-akun akruaI sebagai salah satu area rawan manipulasi dalam laporan keuangan.

3.2.6 Capability terhadap Financial Statement Fraud

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa *Capability* yang diproksikan dengan menggunakan variabel dummy tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan tingkat signifikansi 0,809 ($>0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan individu dalam posisi strategis dengan kesempatan untuk melakukan manipulasi tidak serta-merta mendorong terjadinya *financial statement fraud*. Dengan kata lain, meskipun seseorang memiliki kemampuan, akses, atau wewenang, faktor tersebut tidak selalu digunakan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Sejalan dengan penelitian Sugiarti, (2024) mengatakan bahwa *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII), adanya sistem tata kelola berbasis syariah serta mekanisme pengawasan internal mampu membatasi potensi penyalahgunaan wewenang. Selain itu, budaya perusahaan yang menjunjung nilai etika juga dapat menjadi faktor yang menekan kemungkinan individu berkabilitas tinggi untuk melakukan fraud. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa fraud tidak hanya ditentukan oleh kapasitas individu, tetapi lebih dipengaruhi oleh tekanan (misalnya target keuangan) dan rasionalisasi yang dilakukan manajemen. Artinya, upaya pencegahan fraud tidak cukup dengan membatasi peluang, tetapi harus disertai pembentukan integritas dan nilai moral pada seluruh jajaran manajemen.

3.2.7 Arrogance terhadap Financial Statement Fraud

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa *Arrogance* yang diproksikan dengan menggunakan total foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan tingkat signifikansi 0,866 ($>0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa banyaknya foto CEO yang ditampilkan dalam *annual report* tidak dapat dijadikan indikator adanya kecurangan laporan keuangan. Dengan kata lain, tingkat arogansi pimpinan yang tercermin melalui eksposur dalam laporan tahunan bukanlah faktor yang signifikan dalam mendorong manajemen melakukan manipulasi. Sejalan dengan penelitian Sugiarti, (2024) mengungkapkan bahwa variabel *arrogance* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Jumlah foto CEO lebih bersifat simbolis sebagai bentuk representasi kepemimpinan perusahaan, bukan faktor substantif yang memengaruhi keputusan manipulasi keuangan. Selain itu, perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tunduk pada prinsip keterbukaan dan syariah, sehingga perilaku arogan pimpinan tidak serta-merta terhubung

dengan kecenderungan melakukan fraud. Aspek psikologis seperti arogansi pimpinan sulit diukur secara kuantitatif hanya dengan jumlah foto CEO. Pencegahan *financial statement fraud* lebih tepat difokuskan pada faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja keuangan dan keputusan akuntansi, seperti target keuangan dan praktik akrual.

3.2.8 Collusion terhadap Financial Statement Fraud

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa *Collusion* yang diprosikan dengan menggunakan fee audit diukur dengan menggunakan logaritma natural tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan tingkat signifikansi 0,096 ($>0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya biaya audit yang dibayarkan perusahaan tidak berhubungan langsung dengan kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*. Dengan kata lain, tingginya fee audit tidak menjadi jaminan atas rendahnya tingkat kecurangan, begitu pula sebaliknya. Sejalan dengan penelitian Trisnawati & Fitriyani, (2024) yang menemukan bahwa kolusi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Kualitas audit tidak semata-mata ditentukan oleh besar kecilnya fee, melainkan oleh independensi, profesionalisme, serta integritas auditor dalam melaksanakan tugasnya. Pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII), penerapan prinsip syariah dan transparansi laporan keuangan juga menjadi faktor penguat sehingga potensi terjadinya kolusi antara auditor dan manajemen relatif kecil. Potensi fraud tidak hanya bergantung pada hubungan kontraktual antara perusahaan dan auditor, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, seperti target keuangan dan rasionalisasi manajemen. Oleh karena itu, pengawasan lebih lanjut diperlukan untuk memastikan independensi auditor tetap terjaga tanpa melihat besar kecilnya fee audit.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa dari delapan variabel fraud hexagon yang diteliti, hanya financial target yang diprosikan dengan Return on Assets (ROA) dan rationalization yang diprosikan dengan total akrual yang berpengaruh positif terhadap financial statement fraud, sedangkan financial stability, external pressure, ineffective monitoring, capability, arrogance, dan collusion tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2020–2024 lebih dipengaruhi oleh faktor internal manajemen, khususnya tekanan dalam pencapaian target keuangan serta adanya pembenaran melalui praktik akrual, dibandingkan dengan faktor eksternal maupun mekanisme tata kelola perusahaan. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan pentingnya penetapan target keuangan yang realistis serta penguatan sistem pengendalian dan pengawasan internal guna meminimalkan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan, sementara bagi auditor dan regulator hasil ini menegaskan perlunya perhatian lebih pada indikator profitabilitas dan praktik akrual dalam penilaian risiko fraud. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan model Beneish M-Score sebagai satu-satunya alat pendeteksi kecurangan, keterbatasan jumlah sampel yang hanya mencakup perusahaan manufaktur di JII, serta periode pengamatan yang relatif terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas dan membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan model deteksi fraud lain, memperluas sektor dan periode penelitian, serta menambahkan variabel lain yang relevan.

REFERENCES

- ACFE. (2024). Report to the Nation on Occupational Fraud. <https://Legacy.Acfe.Com/Report-to-Thenations/2024/>.
- ACFE Indonesia. (2023). What Is Fraud, Anyway? Acfe.Com. [https://www.acfe.com/fraudresources/fraud-101-what-is-fraud#:~:text="Fraud" is any activity that,.\(Black's Law Dictionary\)](https://www.acfe.com/fraudresources/fraud-101-what-is-fraud#:~:text=).
- Annisa, N., & Kuntadi, C. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraudtriangle. *Jurnal Media Akademik*, 2(5), 3031–5220.
- Anshor, Z., & Witono, B. (2024). Analisis Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022). *YUME : Journal of Management*, 7(1), 2024–2707.
- Fernanda, R. E., & Susilo, D. E. (2025). Pengaruh Financial Stability, Financial Target, Dan Capability Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020-2023. *Jesya*, 8(1), 399–411. <https://doi.org/10.36778/jesya.v8i1.1944>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Symposium Nasional Akuntansi XIX*, 1–21.
- Hasna, D. A., & Novianti, N. (2024). The Effect of Hexagon Fraud Theory on Financial Statement Fraud with Audit Committee As a Moderating Variable. *Asia Pacific Fraud Journal*, 9(2), 295–307. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v9i2.350>
- Iqbal, M., & Espa, V. (2024). Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statement pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 15(1), 49–57. <https://doi.org/10.36982/jiegm.v15i1.4174>
- Lapae, K., Budiantoro, H., Santosa, P. W., & Zhusrin, A. S. (2022). Pengujian Pentagon Fraud Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (Bum). *Assets : Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 12(1), 76–94. <https://doi.org/10.24252/assets.v1i1.27587>
- Mutiarani, A. M., & Shanti, Y. K. (2025). Pengaruh Keuangan Eksternal, Financial Stability, Audit Opinion, Dan Ineffective Monitoring Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Postgraduate Management Journal*, 4(2), 1–20. <https://doi.org/10.36352/pmj.v4i2.902>

- Nadia, N., Nugraha, N., & Sartono, S. (2023). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 3(2), 125. <https://doi.org/10.24853/jago.3.2.125-139>
- Nurhayati, N., Muliani, M., & Septian, D. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Riset, Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan (Rekan)*, 3(1), 55–70. <https://doi.org/10.30812/rekan.v3i1.1862>
- Octariyanti, D. R., & Zaenuddin, M. (2022). Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS*, 10(2), 100–110. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v10i2.4641>
- Octavianus, L. A., & Yanti, B. H. (2022). Pengaruh Elemen Fraud Pentagon Terhadap Financial Statement Fraud dengan Komite Audit Sebagai Moderasi. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 2(4), 966–975. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i4.356>
- Olinda, M. J., & Nazar, S. N. (2025). Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 2(4), 1068–1076. www.idx.co.id
- Pradana, E. H. P., & Suwasono, H. (2024). Analisis pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 4(1), 42–57. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v4i1.916>
- Prasasti, A. R., & Lastanti, H. S. (2024). Analisis Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan Jasa Kesehatan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 704–716. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1008>
- Putri, K. A. H., & Astuti, C. D. (2024). Pengaruh Financial Stability, External Pressure dan Operational Risk terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(3), 1433–1447. <https://doi.org/10.37481/jmeh.v4i3.923>
- Ramadhaniar, A. A., & Horri, M. (2022). Pengaruh Tekanan (pressure), Tekanan (opportunity), dan Rasionalisasi (rationalization) Terhadap kecurangan laporan keuangan (studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2020 - 2022). 2, 808–830.
- Sugiarti, R. (2024). Fraud Hexagon Theory Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 10(3), 295. <https://doi.org/10.30998/jabe.v10i3.23312>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Suryananda, L., & Khairani, S. (2025). *Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Indeks IDX80 Periode 2019-2023*. 684–692.
- Takakobi, R. B. (2022). Fraud Diamond Dalam Memprediksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Di Bei. *Bata Ilyas Educational Management Review*, 2(1), 24–43.
- Trisnawati, A. B. A., & Fitriyanti, R. (2024). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statement dengan Moderasi Kualitas Audit. *Akunesa: Jurnal Akuntansi Unesa*, 13(1), 97–109.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Yovita, M., & Suryani, E. (2024). Determinasi Faktor-Faktor Arrogance Sebagai Perspektif Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Politika*, 7(1), 166–176. <https://doi.org/10.34128/jra.v7i1.265>